

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Status Sosial Ekonomi

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Mayer dalam Teti Kuswati (2020, hlm. 11) mengungkapkan bahwa “status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur – unsur ekonomi”. Kehidupan sosial setiap anggota masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda, tidak hanya di Indonesia status sosial ekonomi di luar negeri juga sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, menurut Indrawati (2015, hlm. 54) mengatakan jika status sosial ekonomi seseorang atau masyarakat mencirikan situasi mereka saat ini menurut ekonominya, gambarannya seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Secara teori semua orang adalah sama, tetapi pada kenyataannya kehidupan sosial setiap individu tidaklah sama. Perbedaan pengelolaan sumber pendapatan dan pengeluaran dalam kehidupan sehari – hari dapat mengubah kesetaraan sosial masyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan tinggi rendahnya kedudukan yang dimiliki oleh seseorang. Setiap individu atau setiap masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik, namun pada kenyataannya kebutuhan atau pengeluaran serta pendapatan yang dimiliki dari masing – masing individu sangatlah berbeda. oleh karena itu status sosial ekonomi mungkin mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengakses berbagai macam informasi bagaimana seseorang dapat menilai serta membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Menurut Indrawati (2015, hlm. 54) Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan.

1) Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya.

3) Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>)

membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan, yaitu:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.

- b) Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 perbulan.
- c) Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata di bawah Rp. 1.500.000,00 per bulan.

c. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan sehari - hari ada beraneka ragam jenis masyarakat yang sering dijumpai, selain kekayaan tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi strata sosial. Secara teoritis perbedaan status sosial dalam masyarakat disebut sebagai kelas sosial, menurut Teti Kuswati (2020, hlm. 24) kelas sosial terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1) Kelas Atas (*Upper Class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan keluarga dapat dipenuhi, selain itu pendidikan anak juga akan menjadi prioritas utama dalam keluarga dengan kelas atas ini. Karena pada kenyataannya anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dengan demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tua dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan diluar sekolah.

2) Kelas Menengah (*Middle Class*)

Middle class biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Pada kelas ini biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja, walaupun memiliki penghasilan yang terbilang tidaklah besar atau dapat

dikatakan cukup mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan. Mereka merasa mampu untuk membiayai kebutuhan anak – anaknya dan juga tidak jarang orang tua pada kalangan ini dapat memberikan fasilitas dan pendidikan tambahan seperti pada orang tua di kalangan kelas atas.

3) Kelas Bawah (*Lower Class*)

Lower class adalah mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang yang dapat dikatakan miskin, golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, dan lain – lain. Perhatian dan penghargaan mereka terhadap pendidikan dan kehidupan sangatlah kecil bahkan sering kali diabaikan karena hal ini dianggap menjadi beban dalam kehidupan mereka. Selain itu orang dengan kategori ini biasanya hidup dengan segala keterbatasan, setiap harinya dihabiskan untuk mencari uang sehingga tidak memiliki waktu luang untuk memikirkan pendidikan anak – anaknya.

d. Indikator Status Sosial Ekonomi

Menurut Abdulsyani (2012, hlm. 73) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah seperti tabel dibawah ini:

Table 2.1
Indikator Status Sosial Ekonomi

No	Indikator	Penjelasan
1.	Tingkat Pendidikan	Usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu secara rohani serta jasmani.
2.	Tingkat Pendapatan	Pendapatan yang dihasilkan dalam sebuah keluarga merupakan hal utama yang menjadi suatu penilaian dalam status sosial ekonomi masyarakat.

3.	Tingkat Pekerjaan	Pekerjaan yang ditekuni pada tingkat penghasilan berbeda – beda, hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan pribadi sebuah keluarga.
----	-------------------	--

Sumber : Abdulsyani (2012, hlm. 73)

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengerian Pola Asuh Orang Tua

Menurut I Nyoman (2021, hlm. 20) menjelaskan bahwa “pola asuh atau sering disebut *parenting* merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dari waktu ke waktu”. Melalui proses *parenting* yang baik orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai kepada anak – anaknya. Dalam sebuah keluarga orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap finansial seorang anak, akan tetapi kewajiban yang paling utama ialah mendidik dan mengasuhnya. Setiap orang tua pasti ingin anak – anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, maka dari itu orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Sedangkan menurut Fitriyani (2015, hlm. 93-110) menjelaskan bahwa “pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas mengenai pola asuh dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua terhadap anak – anaknya. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya, cara tersebut tentunya berbeda antara keluarga satu dan keluarga yang lain.

Selain pendidikan disekolah keluarga juga yang menjadi peran penting dalam sebuah pendidikan anak, tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab merawat dan membesarkan anak. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan membantu mengasah kembali kemampuan berfikir anak. Oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua pada anak harus diberikan secara baik dan benar karena sikap dan perilaku anak tergantung dengan apa yang diberikan dan dilihat oleh anak tersebut.

b. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga ada berbagai macam tipe, masing – masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anak – anaknya. Menurut Helmawati (2014, hlm. 71) menggolongkan pola asuh orang tua menjadi tiga jenis yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati dan dituruti oleh anaknya. Anak dipaksa harus menurut dan tidak boleh membantah segala perkataan dari orang tua selain itu anak tidak diperbolehkan menyampaikan pendapat dan apapun yang diinginkan serta dirasakan. Orang tua memaksakan segala keinginannya kepada anak dan bertindak semena – mena, pola asuh ini dapat dikatakan pola asuh komunikasi satu arah (*one way communication*).

2) Pola Asuh Pesimif (*Children Centered*)

Umumnya pola ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) sama dengan pola asuh otoriter akan tetapi, pada pola asuh ini sifatnya segala ketentuan dan aturan ketetapan keluarga berada pada tangan anak. Meskipun begitu orang tua memang memiliki kekuasaan penuh terhadap keluarga terutama anak tetapi jika ada keinginan yang diinginkan anak mereka sendirilah yang memutuskan baik orang tua akan setuju ataupun tidak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Keputusan yang diambil dalam pola asuh ini adalah keputusan bersama yang sudah dipertimbangkan oleh kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh orang Tua

Menurut I Nyoman (2021, hlm. 51-64) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan karakter anak yang digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

Dalam faktor internal terbagi menjadi 5 golongan yaitu :

a) Insting atau Naluri

Para ahli psikologi membagi beberapa insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya makan, jodoh, ibu dan bapak, berjuang, dan tuhan. Setiap perbuatan manusia lahir dari sebuah insting yang bergerak menjadi sebuah tingkah laku, insting dilakukan dengan cara berfikir sebelum bertindak.

b) Adat/Kebiasaan (*Habit*)

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang – ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka, hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang – ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

c) Kehendak/Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku

adalah kehendak atau kemauan keras. Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, namun sekali – kali tidak mau tunduk kepada rintangan – rintangan tersebut. Maka dari itulah kehendak menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa semua ide, keyakinan, kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin/Suara Hati

Jika sewaktu – waktu pada diri manusia dan tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan yang memberikan peringatan atau isyarat maka kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

e) Keturunan (*Hereditas*)

Secara garis besar sifat yang diturunkan orang tua pada anak ada dua macam yaitu:

(1) Jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan orang tua yang diwariskan kepada anak – anaknya.

(2) Rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Eksternal

Dalam faktor ini terbagi menjadi dua golongan yaitu:

a) Pendidikan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang. Pendidikan sudah dibutuhkan dari semenjak manusia berada dalam kandungan hingga

menjelang akhir hayatnya.

b) Lingkungan

Apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak dan begitupun sebaliknya. Lingkungan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak, lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

- (1) Lingkungan Keluarga
- (2) Lingkungan Sekolah
- (3) Lingkungan Masyarakat

d. **Indikator Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Mega Meidiana (2019, hlm. 11 – 14) memaparkan indikator pola asuh adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Table 2.2
Indikator Pola Asuh

No	Indikator	Penjelasan
1.	Pola Asuh Demokratis	1) Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya. 2) Pendekatan orang tua bersifat hangat. 3) Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan. 4) Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua. 5) Jika anak melakukan

		kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.
2.	Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak. 2) Komunikasi bersifat satu arah. 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua. 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua. 5) Memaksakan segala kehendak orang tua.
3.	Pola Asuh Pesimif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah. 2) Memberikan kebebasan kepada anak secara berlebihan. 3) Anak diberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya. 4) Tidak diberlakukan sistem hukuman kepada anak. 5) Membolehkan anak melakukan segala kegiatan tanpa diawasi oleh orang tua.

Sumber : Mega Meidiana (2019, hlm. 11-14)

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian menurut Syah (2013, hlm. 148) mengenai

“Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Namun tingkah laku seluruh ranah yang telah di paparkan diatas pada murid bersifat *intangible* hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh dapat berubah.

Sedangkan menurut Siti Maesaroh (2013, hlm. 11) menerangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”. Keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, hal ini di dukung oleh Djaali (2014, hlm. 9) yang menyatakan bahwa “pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua memengaruhi pencapaian prestasi belajar anak”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor eksternal dan internal dalam diri peserta didik. Dalam proses perubahan tingkah laku peserta didik dapat menstimulus respon pada diri yang kemudian memproses hasil yang akan diperolehnya dalam pendidikan. Selain itu hal – hal yang dapat mempengaruhi prestasi peserta didik adalah keluarga, peranan keluarga dalam membantu membimbing dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak cukup besar. Orang tua akan memberikan yang terbaik pada anak agar apa yang diinginkan oleh orang tua terhadap anak bisa tercapai dan apa yang menjadi keinginan anak bisa terwujud melalui pembelajaran yang diterapkan dalam keluarga. Maka dari itu keluarga sebagai peran pertama dalam pendidikan anak harus mampu memberikan yang terbaik pada anak demi terwujudnya

prestasi belajar siswa yang baik juga.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmad Syafi'i (2018, hlm. 120) menyebutkan bahwa “prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar kepribadian anak tersebut”.

1) Faktor Internal

Faktor yang meliputi dua aspek yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (spiritual).

a) Fisiologis

Dalam mengikuti suatu pembelajaran kondisi fisik peserta didik adalah hal yang paling umum, apabila kondisi organ tubuh peserta didik lemah atau dapat dikatakan sedang tidak sehat akan menyebabkan kurangnya fokus dalam pembelajaran, namun apabila kondisi tubuh peserta didik sehat maka pada saat pembelajaran anak akan menjadi lebih fokus.

b) Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya ialah intelegensi siswa, bakat, minat siswa, sikap siswa, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

Faktor yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial adalah orang tua dan keluarga dari peserta didik itu sendiri. Peran orang tua dalam memonitor perilaku anak sangatlah penting dampak

yang paling nyata apabila orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik pada anak maka bukan saja anak tidak mau belajar melainkan ia juga akan berperilaku menyimpang.

b) Lingkungan Non Sosial

Pada faktor ini boleh dikata juga tak terbilang jumlahnya, karena yang dimaksud lingkungan non sosial disini seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar, sehingga dapat membantu proses/perbuatan belajar secara maksimal.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Ririn Agustin (2022, hlm. 53) memaparkan bahwa prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi utama yaitu:

- a) Penguasaan indikator kualitas dan kuantitas, sehingga dapat diketahui dari prestasi belajar siswa bagaimana kualitas suatu lembaga pendidikan tersebut
- b) Lambang Pemuasan Hasrat Ingin Tahu. Keingintahuan peserta didik terhadap pendidikan, hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi yang menyebutnya sebagai tedensi keingintahuan (*courisity*).
- c) Bahan Informasi Dalam Inovasi Pendidikan. Prestasi peserta didik menjadi pendorong bagi anak – anak lain guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Indikator Internal dan Eksternal Dari Suatu Institusi Pendidikan. Maksudnya adalah kurikulum yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan anak didik dalam kurikulum yang relevan.
- e) Indikator Terhadap Daya Serap Atau Kecerdasan Anak Didik. Peserta didik dengan daya serap yang baik dalam pembelajaran cenderung akan memperoleh hasil yang tinggi

karena ketika mengikuti tes belajar ia tidak mengalami kesulitan belajar.

d. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Gagne dalam Gina Hasnara (2019, hlm. 12-13) memaparkan indikator prestasi belajar seperti pada tabel dibawah:

Tabel 2.3
Indikator prestasi belajar

No	Indikator	Penjelasan
1.	Kognitif	Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2.	Afektif	Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3.	Psikomotorik	Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Sumber: Gina Hasnara (2019, hlm. 12-13)

4. Keterkaitan Antara Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya tingkat prestasi yang dimiliki oleh siswa

dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor – faktor tersebut adalah status sosial ekonomi orang tua dan juga pola asuh orang tua. Hal ini di dukung oleh pendapat Djaali (2014, hlm. 9) yang menyatakan bahwa “pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak”. Seorang anak akan mendapatkan prestasi belajar yang baik apabila semua kebutuhan dan fasilitas belajar terpenuhi, tidak hanya kebutuhan dan fasilitas saja tetapi dibarengi dengan pola asuh orang tua kepada anak yang membuat anak semakin menjadi semangat.

Proses belajar tentunya disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan siswa, dalam upaya meraih hasil belajar yang baik diperlukan hal – hal yang dapat mendukung selama proses belajar itu berlangsung. Dalam proses belajar siswa harus terbebas dari masalah dan mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun kenyataannya dilapangan masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dengan alasan faktor yang tidak terpenuhi. Seperti pada observasi yang dilakukan diawal siswa dan siswi pada sekolah SMA Plus Assalaam Bandung terkhusus kelas XI IPS masih banyak yang memperoleh prestasi belajar rendah. Dikatakan dalam wawancara dengan salah satu guru kelas ia menyebutkan beberapa kondisi yang dialami oleh siswa kelas XI IPS salah satunya adalah kondisi keluarga, keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dan juga akibat dari pola asuh yang tidak maksimal.

Oleh karena itu dalam pengertian ini, keberhasilan pendidikan anak disekolah bukan hanya merupakan hasil perjuangan guru dan anak sebagai peserta didik. Akan tetapi keikutsertaan orang tua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan, pengawasan dan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya ikut andil, dengan kata lain keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap keberhasilan yang dicapai anak disekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti /Tahun	Judul	Tempat	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ririn Agustin (2022)	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 18 BENGKULU SELATAN	SMPN 18 Bengkulu Selatan	Penelitian kuantitatif dengan metode sampel	Berikut ini beberapa implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini dan diskusi: 1. Hasil perhitungan angket penelitian menerima hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh dan prestasi akademik karena uji t menunjukkan bahwa thitung ttabel, atau 0,207 2,021. uji. 2. Menurut hasil perhitungan angket peneliti, uji t, thitung lebih besar dari ttabel, yaitu 2,068 lebih besar dari 2,021. H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi dependen secara signifikan. 3. Di SMPN 18 Bengkulu Selatan, prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS ditingkatkan oleh pola asuh	- Variabel X, yang mengacu pada pola asuh orang tua - Variabel Y menunjukkan tingkat belajar siswa.	- Subjek Penelitian - Objek penelitian - Metode penelitian

					orang tua dan metode belajar mereka. Hasil Nilai f estimasi sebesar 14,93 melebihi nilai f tabel sebesar 3,24 yang ditunjukkan oleh uji hipotesis secara simultan. Ini berarti H_a benar dan H_0 salah. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh mode instruksi yang disukai siswa dan pola asuh orang tua mereka.		
2.	Teti Kuswati (2020)	LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK	Kober Al Hikmah Sindangraja, Ciamis	Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei	Hasil menunjukkan bahwa: 1. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh indikator pendidikan dan status ekonomi orang tua mereka secara keseluruhan. 2. Hasil Belajar Siswa. 3. Hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh indikator pekerjaan atau latar belakang sosial ekonomi orang tua mereka. 4. latar belakang sosial ekonomi orang tua, sebagai indikator status sosial yang memengaruhi hasil belajar siswa. 5. Sukses akademik siswa tidak dipengaruhi oleh indikator	- Variabel X (sosial ekonomi orang tua) - Variabel Y (prestasi belajar) - Metode	- Subjek penelitian - Objek penelitian - Pendekatan penelitian

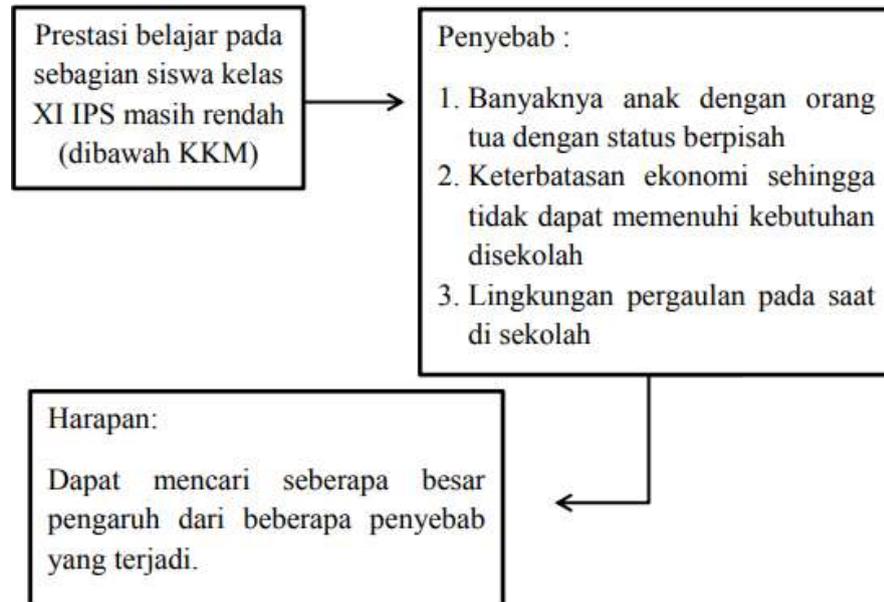
					<p>penghasilan atau status sosial ekonomi orang tua mereka.</p> <p>6. Indikator kekayaan dan latar belakang Keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga mereka. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi prestasi akademik anak-anak mereka..</p>		
3.	Gita Hasnara (2019)	PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK	Survei Pada Peserta Didik Kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Tasikmalaya	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Menurut temuan dari uji regresi linier pada berbagai set data. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaturan kelas dan pendekatan individu siswa untuk belajar berdampak pada nilai akhir siswa. Nilai t hitung lingkungan sekolah sebesar 18,916 dengan signifikansi 0,000 artinya perbedaan secara statistik tidak signifikan, sedangkan t hitung gaya belajar sebesar 2,871 dengan signifikansi 0,004 artinya perbedaan secara statistik tidak signifikan. Dengan ambang signifikansi 0,000 0,05, uji F menghasilkan hasil sebesar 186,717. Hal ini membawa kita	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Y (prestasi belajar) - Pendekatan - Metode 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian - Objek penelitian

					pada kesimpulan berikut: latar sekolah dan pendekatan belajar yang disukai siswa memengaruhi hasil belajar siswa secara positif dan signifikan.		
4	Fifi Dwi Adhyananti (2019)	STATUS SOSIAL DAN POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD 1 SEWON BANTUL YOGYAKARTA	Survei pada siswa kelas V SD 1 Sewon Bantul Yogyakarta	Pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional	Hasil belajar ditemukan terkait dengan status sosial ekonomi dan gaya pengasuhan ($r = 0,548$, lebih tinggi dari $r_{tabel} = 0,367$), dan ada bukti hubungan timbal balik antara keduanya ($r = 0,710$, lebih tinggi dari $R^2 = 0,505$). Temuan menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi orang tua dan gaya pengasuhan membesarkan anak memengaruhi hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X, yang mengacu pada pola asuh orang tua - Variabel Y menunjukkan tingkat belajar siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian - Subjek penelitian - Metode penelitian
5	Atin Setiasih (2017)	PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA	Survei pada siswa MI Muhammadiyah	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Prestasi akademik siswa tidak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi keluarga; dampaknya hanya 3,9%. Selain kondisi sosial ekonomi keluarga, ada	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Y - Pendekatan - Metode 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian - Subjek penelitian

		TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI MUHAMMA DIYAH MUJUR LOR KECAMATA N KROYA KABUPATE N CILACAP	Mujur Lor		faktor lain yang berpengaruh sebesar 96,1%. Perhatian orang tua, dorongan orang tua, dan sifat siswa adalah salah satu dari faktor-faktor ini.		
--	--	--	-----------	--	--	--	--

Sumber : Data Peneliti

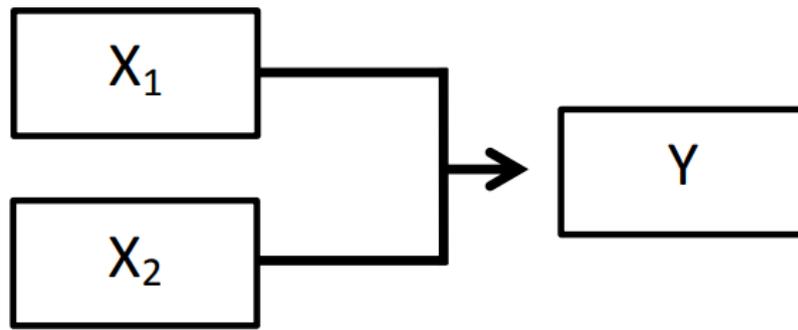
C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Peneliti

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa yang menjadi kerangka utama, setiap peserta didik atau individu pasti memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Prestasi belajar itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Faktor keluarga terdiri dari orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Pada data yang diperoleh oleh peneliti di awal menunjukkan bahwa sebagian anak yang bermasalah dalam keluarganya cenderung akan mengalami kesulitan dalam belajar, oleh karena itu faktor eksternal sangatlah penting karena erat kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Maka, peneliti membuat bagan paradigma penelitian yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Bagan Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X_1 : Status Sosial Ekonomi

Variabel X_2 : Pola Asuh Orang tua

Variabel Y : Prestasi Belajar Siswa

—————> : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut buku karya tulis ilmiah FKIP Unpas (2022, hlm. 23) “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”. Oleh karena itu asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.

Berdasarkan dari latarbelakang di atas, maka asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Status sosial ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak mampu memenuhi biaya kebutuhan sekolah anak seperti sarana prasana, biaya ujian dan praktik anak dan kebutuhan lain – lain cenderung akan menghambat proses pembelajaran anak disekolah.
- b) Kondisi orang tua yang berpisah akan menimbulkan asumsi – asumsi kurang baik pada anak dan anak cenderung akan

membandingkan kehidupan pribadinya dengan kehidupan orang lain.

- c) Pola asuh yang diterapkan antara orang tua yang satu dengan orang tua lain tentu sangatlah berbeda. Sehingga menjadikan prestasi belajar anak yang satu dengan yang lain juga akan berbeda.

2. Hipotesis

Menurut Sugiono (2015, hlm. 96) menyebutkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta – fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data awal.

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dikelas. Maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Plus Assalaam.

H₂ : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Plus Assalaam.

H₃ : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Plus Assalaam.